

**IMPLEMENTASI METODE *HALAQAH*, *ZIYADAH*, DAN *TAKRIR*
DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AZMANIA RONOWIJAYAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**SARI HIDAYATI
NIM. 210316087**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2021**

ABSTRAK

Hidayati, Sari. 2021. Implementasi Metode *Halaqah, Ziyadah, dan Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ju'subaidi, M. Ag..

Kata Kunci: Menghafal, al-Qur'an

Pondok pesantren Azmania merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2014. Memiliki 5 pilar yang menjadi ciri khas khusus pesantren tersebut. Diantara salah satu pilar tersebut adalah program *tahfidz*. Program *tahfidz* tersebut sudah berjalan 4 tahun. Tujuan diadakan program *tahfidz* selain memberikan bekal hafalan al-Qur'an pada santri yang sudah tamat, juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut terlihat pada santri yang hanya pintar di kognitif tetapi karakternya rendah, selain itu sikap disiplin dalam mengatur waktu kurang sesuai. Dengan adanya program *tahfidz* di Azmania santri tersebut menjadi disiplin dalam manajemen waktu. Metode *halaqah, ziyadah, dan takrir* sudah sesuai digunakan untuk *tahfidz* di Azmania karena menyesuaikan kemampuan anak dan juga agar dapat memiliki pengetahuan dalam ilmu al-Qur'an. Ada beberapa penyebab perbedaan antara target kurikulum *tahfidz* yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai oleh santri setelah tamat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana implementasi metode *halaqah, ziyadah dan takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo, dan (2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Implementasi program *tahfidz* di pondok pesantren Azmania terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama perencanaan, meliputi: penetapan tujuan, indikator keberhasilan, penentuan direktur program, penyusunan kurikulum, penetapan metode *tahfidz*, dan jadwal kegiatan. Tahap kedua yakni pelaksanaan. Pelaksanaan metode *halaqah* belum sesuai dikarenakan masih ada yang berbicara dengan temannya, pelaksanaan metode *ziyadah* belum sesuai dikarenakan masih ditemui beberapa santri yang belum mencapai target, dan pelaksanaan metode *takrir* belum sesuai dikarenakan terdapat beberapa santri yang lupa dengan *murojaahnya*. Tahap terakhir adalah evaluasi, terdapat evaluasi pekanan dan bulanan. *Musyrifah* melakukan evaluasi dan memberikan *follow up* dengan cara mengisi di *google form*, sedangkan evaluasi bulanan meliputi rekapan jumlah hafalan santri, dan nilai *tahsin*. 2) Faktor pendukung: a. pemberian motivasi oleh dewan *asatidz* dan wali santri, b. kompetensi yang dimiliki para pengajar. Sedangkan faktor penghambat: a. kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan lafad yang sulit diucapkan *makhrajnya*, b. santri yang malas, c. sering lupa, d. pengaruh sahabat yang buruk.

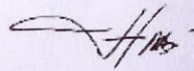
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara.

Nama : Sari Hidayati
NIM : 210316087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Halagah, Ziyadah, dan Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing




Dr. Ju'subaidi, M. Ag
NIP. 196005162000031001

Ponorogo, 14 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri
Ponorogo




Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sari Hidayati
NIM : 210316087
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Halagah, Ziyadah, dan Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Ch. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()
Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sari Hidayati

NIM : 210316087

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Implementasi Metode *Halaqah, Ziyadah, dan Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021

Penulis



Sari Hidayati
210316087

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Hidayati

NIM : 210316087

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Halaqah, Ziyadah, dan Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo


Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Maret 2021

Yang membuat pernyataan




Sari Hidayati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapatkan pahala al-Qur'an jika membacanya. Perantaranya melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an ialah *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) yang diartikan dengan isim maf'ul, yakni *maqrū'*, artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, al-Qur'an itu adalah bacaan yang dibaca. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad sangatlah tepat. Karena, di dunia ini tidak jarang dari golongan kaum non Muslimin membaca dan mempelajarinya. Sedangkan kaum Muslimin sendiri tidak pandang usia, jabatan, dan jenis kelamin pun juga membaca, mempelajari, memahami, bahkan menghafalnya.² Al-Qur'an yaitu kitab suci kaum Muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan diaplikasikan di dalam kehidupan mereka, agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum Muslim

¹ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran* (Yogyakarta: Diva press, 2008), 69.

² Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 21.

tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autentisitasnya.³

Untuk menjaga keautentitas al-Qur'an, bisa dilakukan dengan cara mempelajari, memahami kandungan al-Qur'an, mengajarkan, terlebih menghafalkannya. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat. Mukjizat yang luar biasa, diluar batas kemampuan manusia. Salah satu bukti al-Qur'an bukan karya manusia adalah terpeliharanya lafadz dan maknanya. Surah, ayat, bahkan hurufnya tidak akan berubah. Allah yang menjaga keaslian al-Qur'an.⁴ Al-Qur'an ialah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur.

Rasulullah bersabda: **خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ;**

*sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*⁵

Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya adalah suatu keutamaan, namun alangkah lebih sempurnanya orang yang belajar dan mengajarkannya tersebut adalah seorang penghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *ḥaafidz* (bagi laki-laki) dan *ḥaafidzah* (bagi perempuan).

³ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

⁴ Saled Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena, 2019), 21.

⁵ *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Fadhail al-Qur'an*, Bab Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya, no. 5027.

Kata *haafidz* berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berartisebutan ini ditunjukkan kepada orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an.⁶ Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab *Asy-Syafi'i* bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain. Di sini, harus di tunjukkan keutamaan mempelajari al-Qur'an dan keharusan pencarian yang lebih intensif terhadapnya.⁷ Adapun keutamaan-keutamaan mempelajari al-Qur'an terdapat pada fungsi pendidikan Al-Qur'an. Yang dimana manusia diciptakan adalah untuk dijadikan kholifah dimuka bumi ini, maka dari itu diperlukan suatu pedoman dan petunjuk bagi manusia itu kearah kebaikan di dunia dan di akhirat.

Keistimewaan *Hafidz* dan *hafidzah* ialah mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat. *Hafidz* dan *hafidzah* harus tampil beda dibandingkan dengan yang bukan *hafidz*. Di dalam diri *hafidz* ada sesuatu yang amat mulia yang tidak ada pada mereka. Dengan menghafalkan al-Qur'an berarti telah mendapatkan anugerah yang sangat besar yang tidak didapatkan oleh mereka. Maka berperilakulah dengan perilaku yang mulia seiring kemuliaan al-Qur'an tersebut. Menjaga akhlak adalah kewajiban para *hafidz*, disamping kewajibannya menjaga hafalan tersebut. Keistimewaan *hafidz* dengan yang tidak *hafidz* juga terdapat pada penguatkan daya nalar

⁶ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Pustaka Pelajar: 2010), 38.

⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 23.

dan ingatan. Dengan terlatihnya dalam menghafal menjadikannya mudah dalam menghafal hal-hal yang lain. Dan kenyataan yang terjadi, dengan izin Allah banyak anak-anak yang menghafal al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman yang lain yang tidak menghafalkan al-Qur'an.⁸

Cara menghafalkan al-Qur'an tidak hanya mengandalkan kecerdasan intelektual. Tetapi perlu pembersihan hati dari kekotoran seperti riya', takabur dan sebagainya serta usaha-usaha spiritual lainnya, seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah, dan doa sebagai penyubur untuk suburnya ayat-ayat al-Qur'an yang sedang ditanam di hatinya. Jika hal-hal tersebut diperhatikan, maka keberkahan al-Qur'an akan semakin tampak pada dirinya.⁹

Perangkat untuk memelihara dan menjaga al-Qur'an adalah menyiapkan *hafidz* dan *hafidzah* pada setiap generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga, dan melestarikan al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal al-Qur'an mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya dan mampu meningkatkan mutu sesuai dengan kaidah yang benar.

Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berdiri sejak zaman penjajahan. Perkembangan pesantren

⁸Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004), 42.

⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan* (PT.Qaf Media Kreativa, 2017), 14.

saat ini semakin membaik dari sebelumnya. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seseorang dengan ciri khas kharismatik dalam segala hal.¹⁰ Sesuatu yang unik pada dunia pondok pesantren ialah berbagai macam variasi antara pondok pesantren satu dengan yang lain. Seperti halnya, bentuk kepemimpinan, organisasi kepengurusan, kegiatan rutin (harian, bulanan, mingguan, dan tahunan), serta metode dalam pembelajarannya.

Sekarang ini kesadaran umat Islam untuk menghafal al-Qur'an semakin besar. Buktinya, banyak dijumpai pondok-pondok yang didalamnya mengajarkan program *tahfidz* dengan metode yang berbeda-beda. Adapun metode menghafalkan al-Qur'an yaitu: *Musyafahah*, *takrir*, *mударасah*, *tasmi'*, menyetorkan kepada yang *tahfidz*, dan target.

Di pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo yang berjumlah 119 santri yang mayoritas santrinya menghafalkan al-Qur'an dengan metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir*. Santri dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (*takrir*) dan tambahan (*ziyadah*), tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'an tanpa kontinyu melakukan *takrir*. Tanpa *takrir* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya.

¹⁰Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (CV. Pustaka Setia: Bandung, 1999), 99.

Pondok pesantren Azmania ini merupakan pondok pesantren yang baru didirikan pada tahun 2014. Memiliki 5 pilar yang menjadi ciri khas khusus pesantren tersebut. 5 pilar tersebut adalah; karakter, al-Qur'an, bahasa, seni dan sains, serta kemandirian. Selain belajar agama santri diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan skill non akademik juga.

Tidak semua santri yang masuk pada pesantren tersebut sudah bisa al-Qur'an, tetapi mayoritas sudah bisa. Untuk santri yang belum bisa al-Qur'an mereka harus belajar tahsin terlebih dahulu dan memperbaiki tajwidnya. Dengan memperbaiki tahsin tersebut mempermudah santri dalam menghafal al-Qur'an. Di akhir semester terdapat ujian *tahfidz*, materinya berupa 1 juz yang belum pernah diujikan.

Para santri sudah diatur oleh jadwal yang telah ditetapkan. Santri jika tidak mentaati jadwal yang telah dijadwalkan maka santri tersebut akan tidak tercapai tujuannya. Di pondok pesantren Azmania terdapat target mencapai hafalan Al-Qur'an. Adapun target tersebut yaitu, santri didalam enam tahun minimal harus mencapai sepuluh juz, jika melebihi batas minimal boleh-boleh saja. Ada beberapa santri didalam enam tahun sudah melebihi batas minimal target. Oleh karena itu, para santri harus bisa menyelesaikan target tersebut dengan berbagai metode yang telah diterapkan di pondok pesantren Azmania tersebut.

Program *tahfidz* tersebut sudah berjalan 4 tahun. Tujuan diadakan program *tahfidz* selain memberikan bekal hafalan al-Qur'an pada santri

yang sudah tamat, juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut terlihat pada santri yang hanya pintar di kognitif tetapi karakternya rendah, selain itu sikap disiplin dalam mengatur waktu kurang sesuai. Misalnya santri tersebut pintar dalam bidang kognitif, tetapi ketika *ziyadah* atau *takrir* tidak mau menyetorkan hafalannya. Begitu juga dalam *halaqah* santri tidak mentaati peraturan halaqah tersebut.

Dengan adanya program *tahfidz* di Azmania santri tersebut menjadi disiplin dalam manajemen waktu. Metode *halaqah*, *ziyadah*, dan *takrir* sudah sesuai digunakan untuk *tahfidz* di Azmania karena menyesuaikan kemampuan anak dan juga agar dapat memiliki pengetahuan dalam ilmu al-Qur'an. Ada beberapa penyebab perbedaan antara target kurikulum *tahfidz* yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai oleh santri setelah tamat: kemampuan anak yang tidak sama, perubahan kalender akademik yang tidak menentu, kemampuan ustazah dalam menangani santri, dan waktu yang kurang untuk merealisasikan program.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu pembimbing *tahfidz* mengenai seberapa pentingnya metode menghafal al-Qur'an diterapkan di pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo, bahwa:

Metode menghafal itu sangat penting diterapkan di Pondok ini, agar ketika ada kesalahan yang tidak disadari oleh santri dapat diperbaiki, dan santri dapat termotivasi serta pembimbing senantiasa menasehati, terlebih ketika semangatnya menurun.¹¹

Pentingnya metode menghafal al-Qur'an ini diteliti yaitu, karena setiap lembaga pendidikan memiliki metode menghafal al-Qur'an yang

¹¹Wawancara dengan salah satu ustazah di Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo pada Sabtu, tanggal 11 Januari 2020 pukul 09: 03.

berbeda-beda, seperti halnya di pondok pesantren yang lain menyetorkan hafalannya langsung kepada kyainya atau bu nyainya, ini berbeda dengan pondok pesantren Azmania yaitu santri menyetorkan hafalannya hanya kepada ustadz atau ustadzah yang *tahfidz*. *Musyrifah* pengampu *tahfidz* berasal dari *background* pondok yang berbeda-beda, sehingga pondok pesantren Azmania harus mempunyai program metode menghafal yang diterapkan kepada santri.

Dalam mencapai sebuah target yang telah ditetapkan, santri pasti ditemui yang namanya *problem* seperti *one day one page*, tidak semua individu bisa melakukannya. Seperti yang dilakukan di pondok pesantren Azmania yaitu ketika santri tidak diberikan targetan harian dan metode menghafal yang sesuai, maka akan kesulitan dalam mencapai target 10 juz dan 30 juz dalam enam tahun.

Di dalam pilar bagian al-Qur'an terdapat program *tahfidz*. Kegiatan *tahfidz* dilaksanakan setelah Shubuh dan setelah Maghrib. Jadi ketika waktu tersebut santri fokus dengan kegiatan *tahfidz*, agar tercapai target yang telah ditentukan. Selain mendapatkan kebutuhan intelek, kebutuhan psikis santri juga harus diperhatikan. Di pondok pesantren Azmania *life skill* santri juga harus diasah. Santri diberi pengetahuan renang dan kuliner.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Implementasi Metode *Halaqah*, *Ziyadah*, dan *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an serta faktor penghambat dan pendukung menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pimpinan dan ustadz/ustadzah di pondok pesantren Azmania
Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.
- b. Bagi Penulis
Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian terhadap berbagai implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.
- c. Bagi Santri
Santri lebih semangat dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an, sehingga terbentuk pribadi Qur'ani.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab. Dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang

saling berhubungan erat dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi polapemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua telaah penelitian terdahulu dan landasan teori, yakni untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* yang terdiri dari pengetahuan, kelebihan, kekurangan serta langkah-langkah implementasi metode *halaqah*, *ziyadah*, dan *takrir*, pengertian menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, serta faktor penghambat dan pendukung dalam menghafal al-Qur'an

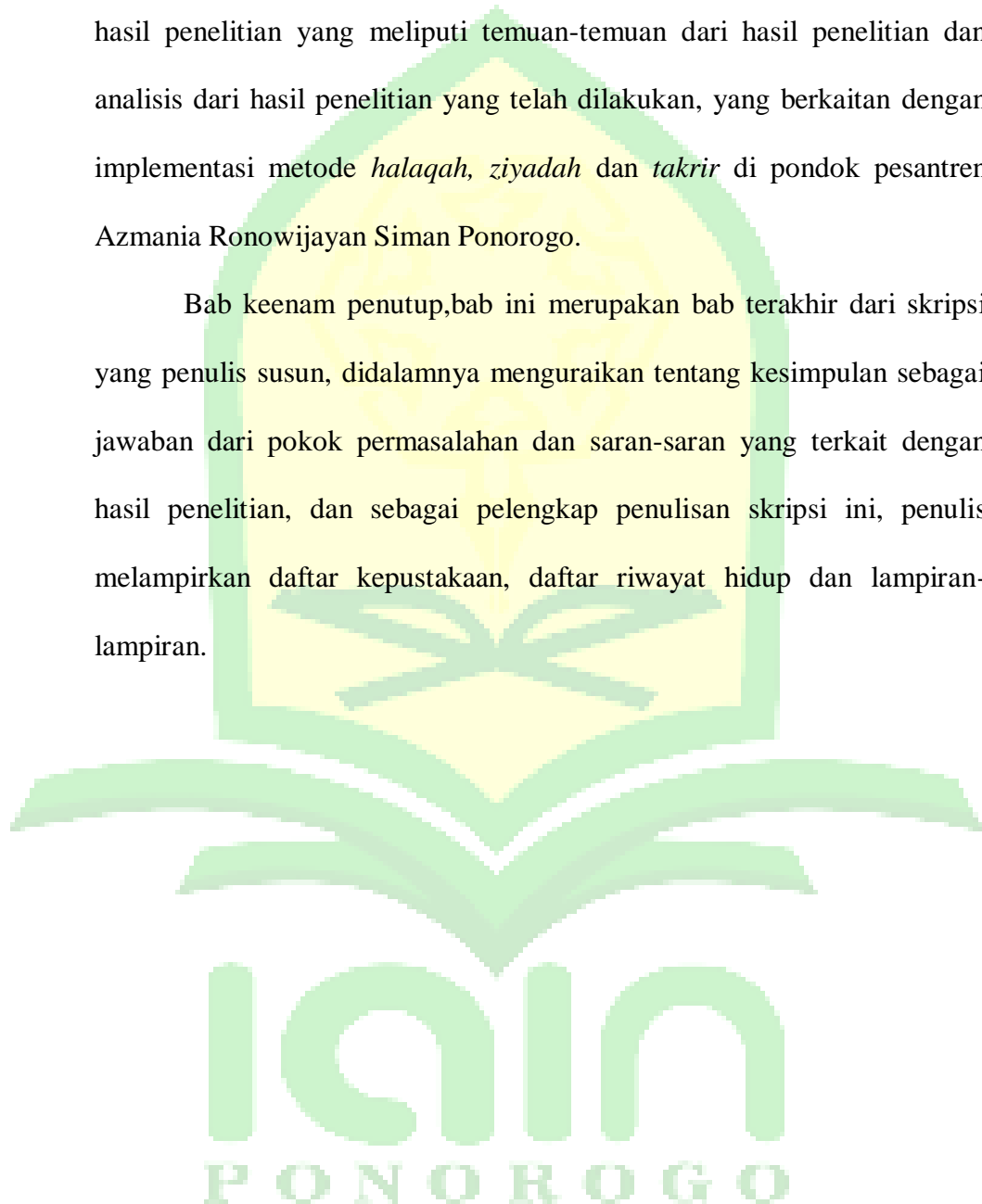
Bab ketiga metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

Bab keempat temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas sejarah berdirinya Pondok Pesantren Azmania, visi, misi, dan tujuan,

struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah dan santri, program kegiatan *tahfidz*, serta sarana dan prasarana pondok pesantren Azmania.

Bab kelimapembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan implementasi metode *halaqah*, *ziyadah* dan *takrir* di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

Bab keenam penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, penelitian dapat ditunjukkan bahwa kajian yang diteliti berbeda dengan kajian orang lain. Peneliti menemukan judul yang terkait dengan “Implementasi metode *halaqah*, *ziyadah*, dan *takrir* dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo” yakni:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Rony Prasetyawan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2016, yang berjudul “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya.” Penelitian ini bertujuan untuk “Mendeskripsikan metode-metode apa saja yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur’an di pondok pesantren Al Wafa Palangka Raya.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa, metode yang digunakan oleh santri adalah *tahsin* (Memperindah atau memperbagus bacaan), metode *tahfizh* (menghafalkan ayat demi ayat), dan metode *takrir* (mengulang-ulang hafalan).¹² Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas

¹²Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* (Skripsi: IAIN PALANGKA RAYA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016)

mengenai metode menghafal al-Qur'an dan teknik pengumpulan data. Perbedaan dengan skripsi Rony Prasetyawan adalah objek yang diteliti, sedangkan penelitian yang peneliti teliti bertempat di pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1, yang berjudul “Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar.” Tujuan penelitian ini adalah metode yang digunakan pondok pesantren di kabupaten Kampar dalam membina santrinya mengikuti *tahfidz* al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus kajian beberapa pondok pesantren di kabupaten Kampar, yaitu: pondok pesantren *Daarun Nahdhah*, *Al-Badr*, *Anshar al-Sunnah*, *Daar al-Salafi*, *Sabil al-Salam*, dan *al-Taufik*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pondok pesantren di kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam membina santrinya mengikuti kegiatan *tahfidz* al-Qur'an, yaitu dengan cara: membaca secara cermat ayat per-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menghafal ayat per ayat secara berulang-ulang sehingga akhirnya hafal (*al-wahdah*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*) dan mendengarkan hafalan kepada orang

lain kepada teman maupun jama'ah lain (*tasmi'*).¹³ Adapun persamaan dengan jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai metode menghafal al-Qur'an dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan dengan jurnal ini terdapat pada objek yang diteliti. Jurnal ini meneliti beberapa pondok pesantren yang ada di kabupaten Kampar, dan peneliti hanya meneliti di pondok pesantren Azmania.

Ketiga, Jurnal yang ditulis Ahmad Lutfy, jurnal *Holistik* Vol. 14 No. 2 yang berjudul "Metode *Tahfidz* Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah *al-Huffadz* II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren *Tahfidz* Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)."

Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui karakteristik dari dua pesantren yang mengkhususkan diri dalam pendidikan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning didalamnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Sedangkan dalam metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.¹⁴ Persamaannya dengan jurnal ini adalah terdapat pada teknik pengumpulan data dan sama-sama membahas metode menghafal al-Qur'an. Adapun perbedaannya dengan jurnal ini adalah jurnal tersebut

¹³Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Ushuluddin*, 1 (Januari-Juni 2016), 91.

¹⁴Ahmad Lutfy, "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)," *Holistik*, 02 (2013), 157.

membahas perbandingan antara dua pondok pesantren yang berbasis al-Qur'an, sedangkan peneliti membahas metode menghafal dalam satu lembaga pondok pesantren.

Dari penelusuran terhadap telaah penelitian terdahulu, bahwa tidak ada satu penelitianpun yang meneliti tentang “Implementasi metode *halaqah*, *ziyadah*, dan *takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.”

B. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara terperinci.¹⁵

Menurut Asep Jihad implementasi pendidikan merupakan suatu proses peletakan ke dalam praktek suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan. Sedangkan menurut Hamzah implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang sedang bertukar informasi.¹⁶

34. ¹⁵ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011),

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan ide program atau seperangkat aktifitas baru dalam pembelajaran dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Pembelajaran sebagai proses kegiatan dari berbagai sumber umum yang terdiri dari tiga fase, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran nantinya akan dijadikan pedoman untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam akhir pembelajaran.¹⁷ Dalam penyusunan program ada empat langkah yang dilakukan. Yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, menetapkan penanggung jawab program, dan menyusun jadwal kegiatan.¹⁸

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

¹⁷Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 203.

¹⁸Muhaimin et al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 204.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari kegiatan pembelajaran atau bisa dikatakan kegiatan untuk mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dan untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁹

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Setiap *musyrifah* setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan program yang berlaku di pesantren. Mengartikan implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.²⁰ artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan program yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

2. Metode *halaqah*

a. Pengertian metode *halaqah*

¹⁹Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2010), 53.

²⁰M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 174.

Secara bahasa kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.²¹ Sedangkan secara istilah, *halaqah* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang membimbingnya. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.²² Dari pemaparan diatas *halaqah* berarti sekelompok pembelajaran yang membentuk lingkaran dan *musyrifah* duduk diantara para santri.

b. Kelebihan metode *halaqah*

Adapun kelebihan metode *halaqah* yaitu: pertama, peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga peserta didik dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Kedua, metode ini mendidik peserta didik belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempraktekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, (Kamus Arab – Indonesia)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 290.

²² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 290.

Ketiga, bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Keempat, organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan, karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga. Kelima, penggunaan metode *halaqah*, khususnya dengan metode *sorogan* dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang *intens* antara sang ustadz atau kiai dengan peserta didik tertentu yang ingin menekuni aktifitas yang ada dalam metode *halaqah*.²³

c. Kekurangan metode *halaqah*

Sedangkan kekurangan metode *halaqah* yaitu: pertama, penerapan metode *halaqah* dengan sejumlah metode yang diusungnya dapat dikatakan tidak efektif, atau paling tidak belum seperti yang diharapkan. Kedua, proses pengajaran lebih bersifat monolog. Ketiga, penggunaan metode ini sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak didik. Apabila dengan penggunaan metode ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis, maka ceramah dapat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Keempat, pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat kepada guru. Ini menganut paradigma lama yaitu *teacher centre* dalam proses pembelajaran dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik

²³Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), 75-78.

sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif. Kelima, peserta didik mengikutinya ada yang kelihatannya kurang serius. Keenam, peserta didik dapat melakukan kecurangan terhadap tugas yang diberikan terlalu banyak diberikan, peserta didik dapat mengalami banyak jenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin seorang siswa dapat terganggu.²⁴

d. Langkah-langkah metode *halaqah*

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran *halaqah* mengikuti langkah-langkah berikut: pertama, kyai atau ustadz menciptakan situasi yang baik dengan santri. Kedua, memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. Ketiga, kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan penjelasan dan keterangan-keterangan atau dengan menunjuk santri secara bergiliran untuk membaca dan menerangkan suatu teks tertentu. Disini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang santri sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami.

Keempat, setelah menyelesaikan penjelasan pada batasan tertentu, kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kyai atau ustadz dapat memberikan jawaban langsung, atau dapat juga memberi

²⁴ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, 75-78.

kesempatan terlebih dahulu kepada santri yang lain untuk menjawabnya. Sebagai penutup, kyai atau ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.²⁵ Terkait dengan bentuk lingkaran dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *halaqah*, itu bersifat variatif. Ada yang membentuk lingkaran penuh seperti huruf O, membentuk setengah lingkaran seperti huruf U, atau berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap berlawanan arah dengan dengan kyai atau ustadz. Dari beragam bentuk ini yang tetap adalah posisi santri dengan duduk bersila mengelilingi kyai atau ustad.²⁶

3. Metode ziyadah

a. Pengertian metode *ziyadah*

Pengertian metode *ziyadah* yaitu menambah hafalan atau menghafal ayat baru.²⁷ Membaca hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali juga hal ini supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan, kemudian memulai hafalan baru dengan cara yang sama seperti ayat yang ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.

b. Kelebihan metode *ziyadah*

²⁵Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara. Tahun 2006). Cet ke-1, 63-64.

²⁶*Ibid.*, 63.

²⁷Pengembangan Metode dan sistem Evaluasi *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang, Volume 1, No.2 Tahun 2017.

Adapun kelebihanannya yaitu; menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajar mengajar, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya, serta peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, tanggung jawab dan mandiri.

c. Kekurangan metode *ziyadah*

Sedangkan kekurangannya; menghafal yang sukar akan mempengaruhi ketenangan mental dan kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih diberikan kepada peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda²⁸

d. Langkah-langkah metode *ziyadah*

Langkah-langkah *ziyadah* yaitu; memperbaiki bacaan dan gunakan metode menghafal yang tepat, dibaca dengan berulang-ulang 10-20 kali pada tiap ayat, jika ayat tersebut sudah lancar maka boleh melanjutkan ke ayat selanjutnya, memperbanyak mendengarkan *murottal* dan mengatur waktu khusus untuk menghafal al-Qur'an, dan *istiqomah*.

4. Metode *takrir*

a. Pengertian metode *takrir*

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan,²⁹ jadi metode *takrir* ini sangat penting sekali

²⁸Armei Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 9.

²⁹Muhammad Irwansyah, *Strategi Menghafal Cepat* (Yogyakarta: Pustaka Amin, 2009), 1.

diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali.

b. Kelebihan metode *takrir*

Adapun kelebihan metode *takrir* yaitu, pelajarilah ilmu terus menerus karena ilmu akan terasa hidup dengan dipelajari, al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga³⁰. Jadi dengan *mentakrir* minimal dua kali dalam sehari, sekali membaca di siang hari dan sekali membaca di malam hari akan membuat para pembaca al-Qur'an semakin lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga tidak mudah lupa.

c. Kekurangan metode *takrir*

Sedangkan kekurangannya; membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal al-Qur'an serta belum lancar membaca al-Qur'an sehingga sukar menghafal. Dalam metode *takrir* ini membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Sangat perlu *keistiqomahan* dan tekad yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.

d. Langkah-langkah metode *takrir*

Langkah-langkah metode *takrir* yaitu: pertama, peserta didik harus betul-betul menyimak bacaan dari gurunya kemudian mencoba ulang hingga bacaan tersebut sempurna. Kedua, peserta

³⁰Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2009). 67.

didik cukup menyimak bacaan gurunya kecuali jika gurunya merasakan bahwa peserta didik sukar mengikuti bacaannya, kemudian guru harus menghentikan bacaannya dan kembali mengulang hingga peserta didik mampu mengikuti bacaan selanjutnya. Ketiga, peserta didik mencoba membaca sendiri dan guru menyimak serta meluruskan kesalahannya.³¹

5. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti *jama'a yajma'u* (mengumpulkan). Ada pula yang mengatakan bahwa kata al-Qur'an diambil dari kata *qari'a yaqri'u* yang berarti membacakan apa yang dihafalnya atau menuliskannya dari suatu perkataan.³² Al-Qur'an merupakan *kalamullah*. Sedangkan mushaf itu benda yang ditulis di atasnya *kalamullah*. Seorang *qari'* yang dibaca adalah *kalamullah*.³³ Al-Qur'an merupakan bentuk *mashdar* dengan pengertian *isim al-maf'ul*, yaitu yang dibaca dan dijadikan nama bagi kalam Allah yang *mu'jiz* dan diturunkan kepada nabi Muhammad saw.³⁴

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan al-qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, kata *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal

³¹Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 86.

³²Muhammad Husain, *Pengantar Studi Sejarah Studi Islam*, terj. Muhammad Misbah (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 29.

³³Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan*, 15.

³⁴Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 18.

yang berasal dari bahasa arab *hafidza – yahfadzu – hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Menurut Zamani dkk, kata *hifdh* merupakan bentuk masdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan kata pada al-qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Tahfizh atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Karena, orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, dalam menghafalkan al-Qur'an diperlukan metode-metode menghafal al-Qur'an guna memperlancar hafalan.³⁶ *Hifzhul Qur'an* digunakan sebagai pedoman hidup manusia (*manhajul hayah*) dikarenakan, guna mengakrabkan orang-orang beriman dengan al-Qur'an, sehingga ia tidak menjadi buta di dalam menjalani kehidupannya.³⁷

Allah telah memudahkan bagi semua orang yang akan mempelajari al-Qur'an dan juga memudahkan untuk semua hamba-Nya dari berbagai suku, bangsa, dan Negara. Bahasa al-Qur'an juga dipermudah

³⁵Ely Darmawati, "Metode dan Media Tahfidz di Pontianak," *A Graduate Student of State Islamic Institute of Pontianak, Indonesia*, (November, 2017), 300

³⁶Wiwi Alawiyah wahid, *Cara Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 13.

³⁷Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah)* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2015), 12.

bagi orang Arab maupun (non Arab) sehingga persoalan bahasa bukan alasan untuk tidak menghafal.³⁸Dari pemaparan di atas bahwa *Tahfidz* yaitu proses menyimpan ayat-ayat al-Qur'an kedalam memori ingatan kita, selain menyimpan saja, diharapkan apa yang ada di dalam ayat tersebut dapat di fahami makna dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia, maupun di hadapan Allah. Banyak keutamaan yang akan diperoleh oleh sang penghafal al-Qur'an. Baik keutamaan di dunia maupun di akhirat. Ketahuilah bahwa al-Qur'an yang kita hafal adalah harta yang paling berharga daripada dunia dan seisinya. Betapa tidak, ialah yang menjadikan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dengan al-Qur'an kita dapat memberikan mahkota kemuliaan di akhirat nanti kepada kedua orang tua. Dengan al-Qur'an kita akan menghadiahkan pakaian kehormatan kepada kedua orang tua pula. Dengan al-Qur'an kita dapat menaiki tangga kemuliaan di surga sesuai jumlah ayat yang kita hafal ketika berada di dunia.³⁹

Pakaian kehormatan tersebut yaitu mendapatkan kenikmatan berupa mahkota dan perhiasan keagungan. Nikmat ini akan terlihat nyata pada hari kiamat oleh para makhluk, sekaligus sebagai tanda kemuliaan yang ia akan kenakan di sisi Allah. Mahkota dan perhiasan

³⁸Saied al-makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an*, 45.

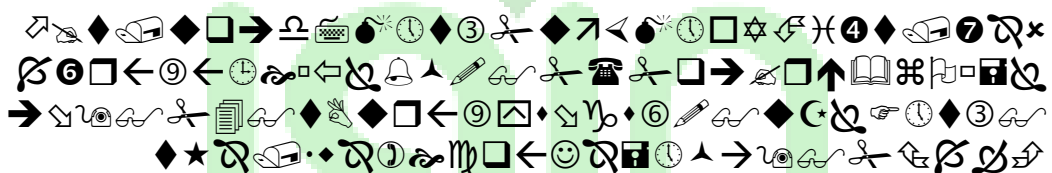
³⁹Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafizh* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 16.

ini, sebagai tanda kehormatan, tanda keagungan, dan pangkat yang akan membedakan antara penghafal al-Qur'an dengan orang-orang mukmin selain mereka yang menghafalkan al-Qur'an dari golongan orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang berhak memakai mahkota dan perhiasan keagungan ialah orang-orang yang tinggi derajatnya dan kedudukan paling mulia.⁴⁰

Selain itu juga bisa dijadikan cara mudah untuk berbakti kepada kedua orang tua, yang ternyata berbakti kepada orang tua tidak hanya dalam bentuk aktifitas yang menyenangkan beliau saja, tetapi belajar al-Qur'an dengan baik dan diamalkan, akan berdampak kemuliaan tinggi kepada orang tua di hari kiamat kelak.⁴¹

Dengan al-Qur'an Allah senantiasa memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lain. Namun hal ini jangan dijadikan tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an. Yang paling utama yaitu, mengharapkan ridha Allah semata.⁴²

Hifdzul Qur'an merupakan ciri orang yang berilmu.⁴³ Allah berfirman,



⁴⁰ Sayid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2016), 34.

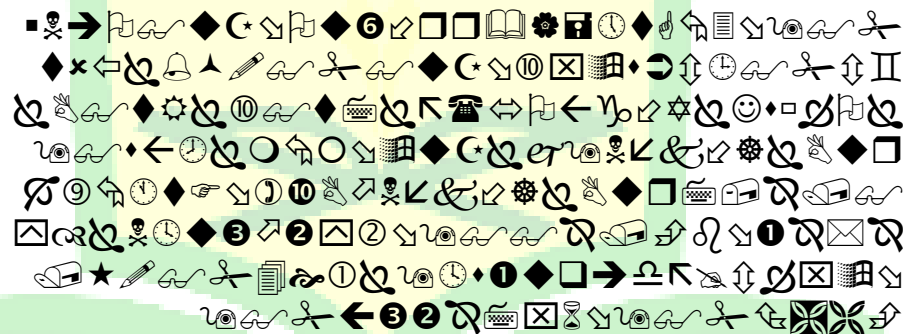
⁴¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah 16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2003), 19.

⁴² Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 37.

⁴³ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal al-Qur'an itu Mudah)*, 54.

Artinya: Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.(Q.S. Al-Ankabut: 49)⁴⁴

Mennurut Dr. Akhsin Sakho, seseorang yang menghafal al-Qur'an secara tidak langsung akan mencapai beberapa macam ilmu. Jika mengetahui dan memahami artinya, baik yang berkaitan dengan kebahasaan, hukum atau lainnya.⁴⁵Sesungguhnya orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an ialah mereka yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan, yaitu berupa al-Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh Allah, dalam Al-qur'an sebagai berikut⁴⁶:



Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.(Q.S. Faathir: 32)⁴⁷

7. Metode Menghafal Al-Qur'an

⁴⁴al-Qur'an, 29:49.

⁴⁵Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz* (Jakarta: Emir, 2015), 19.

⁴⁶Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 144.

⁴⁷al-Qur'an, 35:32.

Setiap penghafal al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya tersimpan di memori otak dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, *istiqomah* dalam menjalani prosesnya. Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.⁴⁸ Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Musyahafah (*Face to Face*)

Metode ini bisa dilakukan dengan tiga cara:

- 1) Guru membaca kemudian santri mendengarkan dan sebaliknya
- 2) Guru membaca dan santri hanya mendengarkan
- 3) Santri membaca dan guru mendengarkan

b. Metode *Takrir*

Santri mengulang-ulang hafalan yang telah didapatkannya, kemudian membaca hafalan tersebut di hadapan guru untuk dikoreksi.⁴⁹ Dalam mengulang hafalan yang baik, hendaknya mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kiai secara terus-menerus dan *istiqamah*. Tujuan dari *takrir* atau

⁴⁸*Ibid.*, 61.

⁴⁹Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Bandung: Hakim Publishing, 2013), 79.

mengulang adalah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.

Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan setoran hafalan al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeterkan hafalan yang diulang.

Men-*takrir* sendiri dapat menentukan waktu kapan saja dan di mana saja. Mengulang hafalan bisa digunakan ketika sedang melakukan shalat fardhu atau sunnah, saat sedang melakukan perjalanan dan di atas kendaraan, atau ketika melakukan pekerjaan yang lain.⁵⁰

Mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf. Ini dilakukan dengan cara mengulang ayat per ayat atau langsung beberapa ayat dalam satu halaman, baik dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, bisa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.⁵¹

c. Metode Mudarabah

Santri diarahkan untuk menghafal secara bergantian dan berurutan. Sambil menunggu giliran, santri yang lain dalam keadaan mendengarkan/menyimak santri yang sedang

⁵⁰Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 74.

⁵¹Saied Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Menghafal Al-Qur'an Sebulan*, 67.

mendapat giliran. Dalam prakteknya, ada tiga cara dalam menggunakan metode mudarasaah ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mudarasaah ayat; cara ini menuntut seorang santri membaca satu ayat kemudian diteruskan oleh santri lainnya.
- 2) Mudarasaah perhalaman (pojokan); cara ini menuntut seorang santri untuk membaca satu halaman kemudian dilanjutkan oleh santri lainnya.
- 3) Mudarasaah perempatan (seperempat juz); cara ini menuntut seorang santri untuk membaca seperempat juz atau lima halaman, kemudian diteruskan oleh santri lainnya. Apabila telah dianggap lancar, cara ini dapat ditingkatkan pada mudarasaah setengah juz dan seterusnya.⁵²

d. Metode Mendengarkan (*Tasmi'*)

Maksudnya mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di otak. Metode mendengarkan ini sangat cocok untuk anak usia dini, terutama untuk anak usia dini, terutama anak dibawah tiga tahun. Karena, daya tangkap pendengaran mereka sangat cepat.

⁵² Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*, 80.

Dengan kemajuan media elektronik yang semakin pesat dan canggih, metode ini juga semakin mudah diterapkan. Melalui berbagai sarana media elektronik seperti MP3, VCD, speaker al-Qur'an, HP, dan lain-lain. Metode ini disebut metode menghafal tanpa mushaf, karena hanya bermodal file murattal yang tersimpan di *memory card* atau sarana lainnya.

Metode mendengarkan ada dua macam, yaitu:

- 1) Mendengarkan langsung dari sarana-sarana media elektronik
- 2) Metode mendengar yang disebut *Talaqqi*. Yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan. Kelebihan metode *talaqqi* adalah seorang murid mendengarkan langsung bunyi bacaan yang benar dari gurunya, dan kemungkinan kesalahan bacaan sangat minim.⁵³

Menurut Kyai Ahsin, pengaruh media sangat membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur'an. Dengan seringnya bacaan al-Qur'an diperdengarkan, anak akan dapat mudah menghafal dan melatih lisan, sehingga lisan terbiasa dan lentur dalam mengucapkan ayat al-Qur'an.

Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan Rasul

⁵³ Saied Al-Makhtum, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 68.

dalam mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat. Rasul menerima al-Qur'an dari malaikat Jibril dengan cara mendengarkan bacaan malaikat Jibril, sebagaimana malaikat Jibril menerima ayat-ayat al-Qur'an pertama kali dari Allah.⁵⁴

Sima'an Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap menjaga hafalan al-Qur'an, serta agar bertambah lancar sekaligus mengetahui letak ayat-ayat yang salah ketika proses hafalan. Dengan cara ini, orang lain bisa membenarkannya jika terjadi kesalahan dalam bacaan. Simaan al-Qur'an dapat dilakukan kapan saja, dan dianjurkan mempunyai pasangan simaan. Agar dapat membantu dalam proses untuk memperlancar dan menguatkan hafalan al-Qur'an.⁵⁵

e. Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang *Tahfidz* Al-Qur'an

Setiap santri yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau Kiyai. Dengan tujuan, agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkan kepada

⁵⁴ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz*, 82.

⁵⁵ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, 97.

sang guru, maka akan mengetahui letak kesalahan. Kesalahan tersebut misalnya berupa bacaan *makharijul huruf*, *mad* (panjang), *qashar* (pendek), letak waqaf dalam ayat-ayat panjang, dan lain sebagainya.

Untuk itu, seorang santri janganlah sembarangan memilih guru atau kiyai yang akan dijadikan untuk menyetorkan hafalannya. Hendaknya, beliau seorang *haafidz* atau *haafidzah* al-Qur'an, terkenal agamanya, alim, serta pandai menjaga dirinya dari perbuatan buruk dan maksiat. Selain itu, lebih dianjurkan lagi jika guru tersebut mempunyai silsilah atau nasab yang sampai kepada nabi Muhammad, bukan sembarang guru yang akan dijadikan panutan.⁵⁶

f. Metode Membuat Target Halaman

Santri yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, hendaknya membuat target halaman dalam setiap harinya untuk menyelesaikan 30 juz. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, ini akan membangkitkan semangat dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, serta dapat

⁵⁶Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, 76.

menyelesaikan hafalan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.⁵⁷

8. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor pendukung dalam proses menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Belajar Tahsin Sebelum Menghafal

Ibnu Al-Jazari mengatakan, "*Membaca al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib. Siapa yang tidak membacanya dengan tajwid maka ia berdosa karena dengan tajwidlah Allah menurunkan al-Qur'an, dan dengan demikian pula al-qur'an sampai kepada kita.*"

Belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid yaitu fardhu 'ain. Jadi, setiap pembaca al-Qur'an wajib mengamalkan ilmu tajwid. Agar terhindar dari kesalahan, baik kesalahan terhadap lafadz maupun ayat. Untuk menghindari kesalahan, sebaiknya ayat yang mau dihafal disetorkan dulu kepada guru *tahfidz* yang menguasai ilmu tajwid. Menghafal dengan bacaan yang salah akan mengganggu pikiran serta mempengaruhi dalam proses menghafal al-Qur'an.⁵⁸

Di dalam menghafal al-Qur'an, diutamakan memiliki kemampuan bacaan yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar apabila telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik apabila bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Disamping bacaan yang baik

⁵⁷*Ibid*, 82.

⁵⁸ Saied Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 61.

dan benar, juga dianjurkan untuk lancar membaca al-Qur'an. Dengan demikian, akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik.⁵⁹

b. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Pada saat menghafal al-Qur'an, ternyata bukan hanya otak yang bekerja. Akan tetapi telinga, lisan dan mata juga terlibat. Lisan untuk membaca, mata untuk melihat, dan otak untuk merekam. Apa yang dilihat oleh mata akan terekam di otak. Pojok kanan-kiri, atas-bawah mushaf, awal-akhir ayat akan tersimpan rapi di memori otak. Selain menghafalkan kalimatnya, otak juga akan mengidentifikasi bentuk dan tulisan pada mushaf.

Demi kelancaran menghafal, gunakanlah satu jenis mushaf saja, jangan berganti-ganti mushaf kecuali sudah rusak. Penentuan mushaf tidak boleh dianggap mudah. Mengganti mushaf dapat menghambat proses menghafalkan al-Qur'an. Karena otomatis otak akan menyesuaikan lagi dengan mushaf yang baru. Walaupun bentuk dan ukurannya sama pasti ada beberapa hal yang perlu disesuaikan lagi.⁶⁰ Untuk itu, mushaf yang paling diutamakan adalah "mushaf penghafal" yang halamannya diawali dengan ayat dan diakhiri dengan ayat pula.⁶¹

Selain itu, apabila ada kesalahan dalam menghafal ayat al-Qur'an, atau ada kesamaan ayat satu dengan yang lainnya, maka ayat tersebut bisa digarisbawahi menggunakan pensil. Sebagian

⁵⁹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52.

⁶⁰ Saied Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 64.

⁶¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 53.

Orang yang paham bahasa al-Qur'an (Arab) biasanya lebih cepat hafal. Karena ia mengerti arti dan alur cerita ayat yang dihafalkan. Ia tidak sekedar mengandalkan kecerdasan otak, tetapi juga pemahaman.⁶⁶

Pentingnya *mentadaburi* al-Qur'an nampak jelas terhadap beberapa perkara. Yang paling pertama ialah bahwa *mentadaburi* al-Qur'an dan memahami ilmu-ilmunya terhadap bentuk nasihat terhadap *kitabullah*. Ahli ilmu telah mengisyaratkan makna ini, diantara mereka ialah Ibnu Rajab dengan perkataannya,

“Adapun yang dimaksud dengan nasihat terhadap kitabullah ialah sangat mencitainya dan mengagungkan kedudukannya, karena ia adalah firman Sang Maha Pencipta. Serta memiliki keinginan yang kuat untuk memahaminya, sangat perhatian dalam mentadaburinya dan berusaha memahaminya ketika membaca, demi memperoleh makna yang Allah suka, jika makna tersebut dapat difahami, dan melaksanakannya.”

Butuhnya hati kepada *pentadaburan* al-Qur'an. Adakalanya, di dalam hati ada kemurungan yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan berinteraksi dengan al-Qur'an dan merenungkan ayat-ayatnya. Dalam hati adakalanya masih ada rasa cemas dan takut yang tidak bisa ditenangkan kecuali dengan menaruh kepercayaan terhadap kabar gembira yang telah Allah kabarkan kepada para hamba-Nya.

Seandainya orang-orang mengetahui apa-apa yang akan diraih dalam membaca al-Qur'an dengan penuh *tabur* niscaya ia

⁶⁶Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 65.

tidak akan mau disibukkan oleh apapun selain *tadabur* tersebut. Membaca sebuah ayat dengan penuh perenungan dan pemahaman lebih baik daripada membaca al-Qur'an sampai selesai (*khatam*) tanpa adanya pendalaman dan pemahaman, lebih bermanfaat untuk hati, dan lebih dapat menghantarkan menuju keimanan dalam membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, membaca al-Qur'an dengan penuh *tafakkur* (perenungan) merupakan dasar untuk memperbaiki hati.⁶⁷

9. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal al-Qur'an harus siap bersabar dan tabah dalam menghadapi masalah didalam menghafal al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa permasalahan dalam menghafal al-Qur'an:

a. Tidak Menguasai *Makharijul* Huruf dan tajwid

Salah satu faktor kesulitan menghafal dalam menghafal al-Qur'an yaitu karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul* huruf, kelancaran membacanya dan tidak memahami tajwidnya. Walaupun pada dasarnya menghafal al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan beberapa permasalahan yang menyulitkan, namun jika tidak mempunyai modal tersebut, maka ia akan mengalami banyak kesulitan.

⁶⁷Sayid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an*, 197.

Selain itu, orang yang tidak menguasai *makharijul* huruf dan memahami ilmu tajwid, kesulitan dalam menghafal al-Qur'an benar-benar terasa, dan masa menghafalnya juga akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan al-Qur'annya pun kaku, tidak lancar, dan banyak yang salah.⁶⁸ Penghafal al-Qur'an yang belum mampu membaca dengan baik dan belum lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal; beban membaca dan beban menghafal.⁶⁹

b. Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, sang penghafal al-Qur'an tidak boleh mengeluh dan patah semangat dalam menghafal al-Qur'an. Penuh kesabaran dalam menghafal al-Qur'an. Karena memerlukan waktu yang lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Penghafal al-Qur'an harus sabar dalam menghafalkan ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat, dan juz demi juz yang akan dilewati.⁷⁰

c. Tidak Sungguh-Sungguh

Apabila ingin menjadi seorang *hafidz*, harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, layaknya orang yang siap mencapai kesuksesan. Aktivitas menghafal al-Qur'an ini

⁶⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, 113.

⁶⁹Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, 127.

⁷⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal Al-Qur'an*, 114.

lebih bernilai ibadah di sisi Allah daripada tujuan-tujuan yang lain. Dengan menghafal al-Qur'an, berarti telah menjaga keaslian al-Qur'an dari penyimpangan dan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, sesungguhnya orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an termasuk manusia pilihan Allah.

d. Tidak Menghindari Maksiat

Tidak menghindari maksiat akan membuat kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Melakukan maksiat melalui mata menjadikan mata kotor dan ternodai. Oleh karena itu, hindarilah perbuatan maksiat supaya mata bersih dan tidak mengalami kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Begitu juga jika melakukan maksiat melalui telinga, dengan dibiarkan mendengarkan sesuatu yang bermaksiat, yang mengakibatkan kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal ini akan mengakibatkan pikiran tidak konsentrasi karena mendengarkan sesuatu yang berbau maksiat atau yang mengganggu dalam proses menghafal.

Sama halnya apabila melakukan maksiat hati. Hal ini akan sangat menghambat dalam menyulitkan dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Diantara penyakit hati yang dapat mengganggu proses menghafalkan al-Qur'an yaitu dengki, *hasud*, berprasangka buruk terhadap orang lain, serta merasa takjub dan

heran terhadap kehebatan dirinya. Inilah penyakit yang membuat hati kotor dan keruh. Oleh karena itu, bagi para penghafal al-Qur'an sebaiknya membuang jauh-jauh penyakit tersebut agar bisa menghafalkan al-Qur'an dengan mudah.⁷¹ Banyak dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat Allah.⁷²



⁷¹*Ibid*, 116.

⁷²Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 203.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁷³

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat

⁷³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.⁷⁵

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan laporan yang apa adanya dengan sedikit atau tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan atau tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi lokasi dan terlibat secara langsung dalam aktivitas santri, terutama dalam usahanya memperoleh data dan berbagai informasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Azmania, Ronowijayan, Siman, Ponorogo.

D. Sumber Data

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania.

Sedangkan sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah

⁷⁵*Ibid.*, 3.

masalahpokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷⁶

Sumber data primer diantaranya : (1) Koord. *Tahfidz*pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo, (2)*Musyrifah*, dan (3) Sebagian santri. Kemudian didukung oleh data sekunder yang meliputi observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dimaksud di sini adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari responden dengan menggunakan metode-metode tertentu.⁷⁷Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat sesuatu yang diselidiki.⁷⁸Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: pengamatan terhadap implementasi metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo, letak geografis, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Selanjutnya dicatat dalam bentuk transkrip observasi.

⁷⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 151.

⁷⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 280.

⁷⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 70.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih, secara lisan untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Karena, wawancara tersebut adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengambil data secara langsung dari narasumbernya.⁷⁹

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: koord. *tahfidz* Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo, mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo, metode menghafal al-Qur'an, implementasi, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian beberapa *musyrifah tahfidz*, mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo, metode menghafal al-Qur'an, implementasi, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menghafal al-Qur'an. Kemudian sebagian santri tentang metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an, manfaat yang dirasakan dengan adanya metode menghafal al-Qur'an, penerapan, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menghafalkan al-Qur'an.

⁷⁹*Ibid*, 83.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data atau informasi dalam proses penelitian yang berupa sumber tertulis, film, gambar, foto, dan karya-karya monumental.⁸⁰ Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah berdirinya Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, data struktur organisasi, ustadzah, santri, sarana dan prasarana, tujuan serta dokumen lain yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh adalah wujud kata-kata bukan berupa angka. Data tersebut bisa dikumpulkan dengan beberapa cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan).

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸¹ Teknik analisa kualitatif adalah teknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

⁸⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 178

⁸¹Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. 339.

1. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti pemilihan, penyederhanaan, peringkasan, menajamkan, menggolongkan data, bahkan membuang data yang tidak perlu dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.⁸²Data yang direduksi adalah data-data profil pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo, data tentang metode menghafal al-Qur'an, implementasinya, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menghafalkan al-Qur'an.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari sekumpulan informasi yang telah tersusun. Melalui data yang telah disajikan, kita bisa melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan terhadap data tersebut. Penyajian data dalam kualitasnya bisa dilakukan dengan berbagai jenis. Seperti, grafik, bagan, dan matriks. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang ada.⁸³Data yang didisplay adalah tentang struktur organisasi, sarana dan prasarana, hasil wawancara tentang metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo.

⁸²*Ibid*, 340.

⁸³*Ibid*.

3. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketika pengumpulan data dilakukan, awalnya pada kesimpulan belum jelas, akan tetapi lama-kelamaan akan lebih terperinci. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah catatan atau hasil yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi.⁸⁴ Penelitian ini menyimpulkan tentang metode menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji validitas adalah uji keabsahan yang ditujukan pada konsistensi antara data dengan kenyataan yang sebenarnya.⁸⁵ Data Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan perpanjangan pengecekan anggota.⁸⁶ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas

⁸⁴*Ibid*, 341.

⁸⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 188.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 171.

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan.

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat,

sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu terhadap analisis data di lapangan. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang telah dimilikinya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, peneliti, dan teori.⁸⁷

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi, dokumentasi Triangulasi sumber dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah koord. *tahfidz*, *musyrifah tahfidz*, dan sebagian santri. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau

⁸⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 216.

tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

2. Tahapan Penggalian Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan *interview*, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-

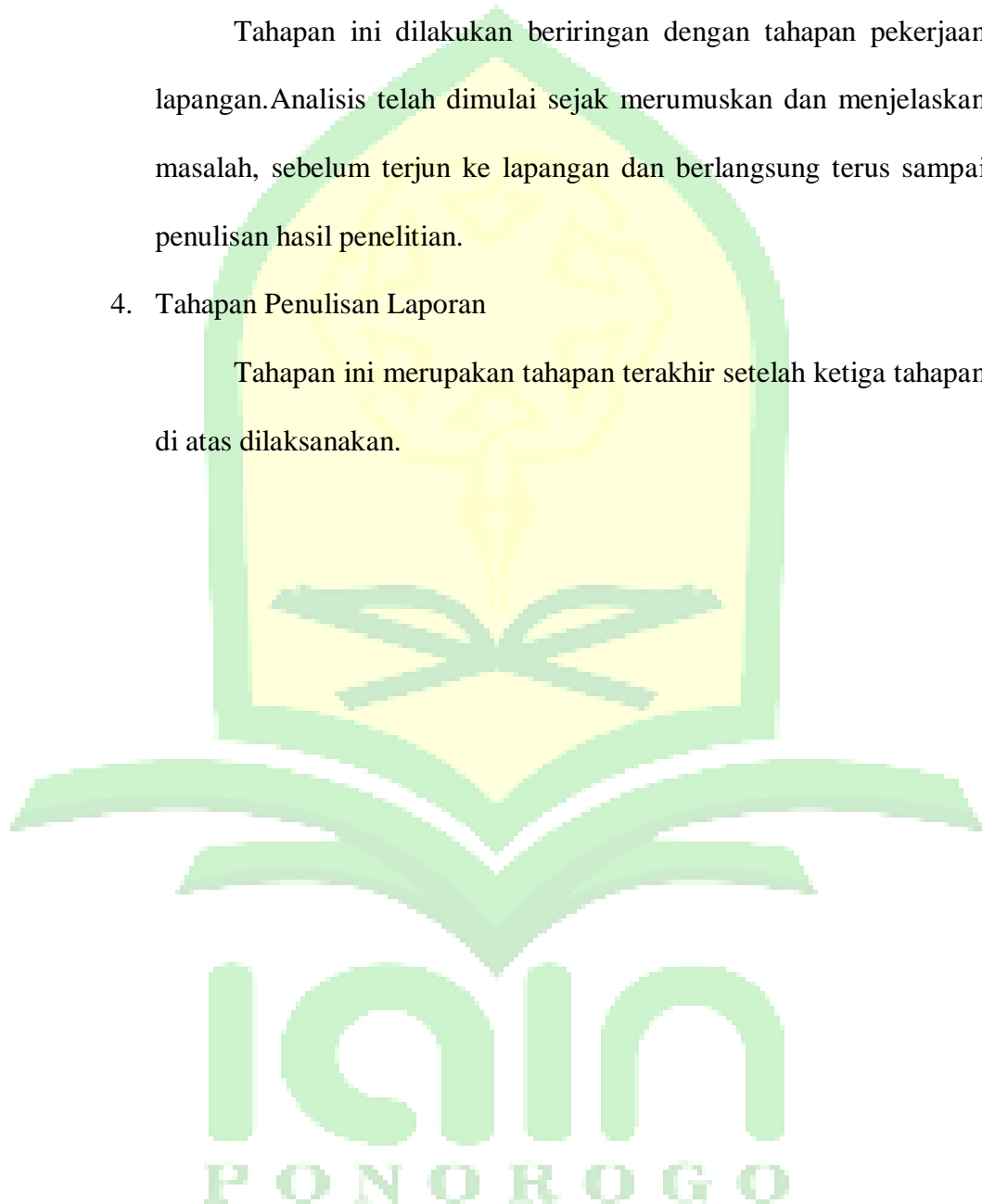
diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo

Pondok pesantren Azmania adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang bergerak dalam dua bidang yaitu; bidang sosial dan bidang keagamaan. Tiap-tiap bidang dirinci sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta kemandirian lembaga.

Lembaga ini bernama "Azmania". Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu "عَزْمٌ" yang berarti kemauan, kehendak yang kuat, suatu pilihan atau keputusan yang terbaik. Sementara kata "عَزْمٌ"

berasal dari kata kerja - عَزَمَ

عَزَمَ - عَزَمًا, yang berarti; sesuatu yang telah ditetapkan

atau diputuskan oleh hati dengan keyakinan bahwa yang bersangkutan mampu untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, kata عَزْمٌ

atau عَزْمًا memiliki beberapa unsur kunci sebagai penunjuk

maknanya, diantaranya adalah: (1) adanya suatu objek yang berat dan serius, (2) adanya keinginan dan kemauan yang kuat, (3) adanya kesadaran untuk menghadapi hal yang dirasa berat, (4) adanya

keyakinan bahwa si pelaku akan mampu dan sukses untuk mencapai tujuannya.



Dari kata عَزْمٌ atau عَزْمًا kemudian dinaturalisasikan bunyi tuturannya yang mendekati tuturan lisan (latin) dengan dibubuhi suku kata “ia” yang menjadi “Azmania”. Makna yang dikehendaki adalah “komunitas atau kelompok orang-orang yang memiliki kepedulian, kemauan dan keuletan untuk melakukan sesuatu yang penting dan mashlahah”.⁸⁸

2. Letak Geografis

Ditinjau dari segi geografisnya pondok pesantren Azmania mempunyai nilai strategis, yaitu berada di zona geografis yang aman, jauh dari faktor keramaian dan kebisingan yang berpotensi mengganggu proses pendidikan, tepatnya di Jalan Letjend Suprpto, no 85, Ronowijayan, Siman Ponorogo. Tidak jauh pusat kota, kampus 1 IAIN Ponorogo, dan tidak jauh dari jalan raya sehingga mudah di temukan.⁸⁹

3. Visi dan Misi Pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo

Visi : Sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang profesional, akuntabel, progresif, religi, humanitis dan berdaya saing.

Misi :

- a. Menyelenggarakan kegiatan akademik sebagai wadah kaderisasi pencerahan umat melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun

⁸⁸ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 01/D/02-V/2020.

⁸⁹Lihat lampiran transkrip observasi nomor 02/O/27-VII/2020.

non formal secara profesional, akuntabel, dan berdaya saing yang berbasis pada nilai agama, moral dan budaya.

- b. Menyelenggarakan kegiatan pencerahan umat, melalui lembaga dakwah, konsultasi, bimbingan dan pendampingan secara profesional, akuntabel, dan berdaya saing yang berbasis pada sumber ajaran pokok (al-Qur'an dan Sunnah).
- c. Menyelenggarakan pengelolaan potensi ekonomi umat melalui pengelolaan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf sebagai potensi pemberdayaan dan pengentasan keterbelakangan kaum lemah secara profesional, akuntabel, peduli dan berdaya saing.
- d. Menyelenggarakan lembaga pelayanan kemanusiaan, melalui pendampingan, pemberdayaan dan perawatan bagi orang lemah serta penyandang masalah kesejahteraan dan kehidupan secara profesional, akuntabel, peduli dan berdaya saing.

4. Tujuan Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Azmania, mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing dengan sistem asrama (pesantren) sebagai wadah kaderisasi pencerahan umat.
- b. Pencerahan umat melalui gerakan dakwah, pendampingan, konsultasi baik bidang agama, maupun sosial kemanusiaan.

- c. Mengentaskan keterbelakangan kaum lemah, melalui pengelolaan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf secara profesional dan akuntabel.
- d. Pelayanan nilai-nilai kemanusiaan, melalui pendampingan, pemberdayaan dan perawatan bagi orang lemah serta penyandang masalah kesejahteraan dan kehidupan.⁹⁰

5. Struktur Organisasi Pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo

Di pondok pesantren Azmania Siman Ponorogo terdapat beberapa tingkatan struktur kepemimpinan. Urutan yang tertinggi adalah pimpinan pondok pesantren, direktur, serta ustadz dan ustadzah yang mampu mengelola di bidangnya masing-masing. Adapun strukturnya dapat dilihat di lampiran skripsi ini.⁹¹

6. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri Pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo

a. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Jumlah keseluruhan ustadz dan ustadzah yang membimbing bidang *tahfidz* di pondok pesantren Azmania adalah 178. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁹²

b. Keadaan Santri

Santri pondok pesantren Azmania berasal dari berbagai daerah baik dari Ponorogo maupun luar Ponorogo. Adapun jumlah santri secara keseluruhan adalah 119 santri.⁹³

⁹⁰Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 02/D/04-V/2020.

⁹¹Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 03/D/01-2/2020.

⁹²Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 04/D/01-2/2020.

7. Program Pendidikan di Pondok pesantren Azmania

Program pendidikan di pondok pesantren Azmania antara lain; pembinaan karakter (adab), al-Qur'an (mencakup bimbingan *tahfidz*), bahasa (penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris), kemandirian (pembinaan kemandirian).⁹⁴

8. Program Kegiatan *Tahfidz* di Pondok Pesantren Azmania

Program kegiatan *tahfidz* di pondok pesantren Azmania terdapat 2 kelompok. Program *tahfidz* reguler dan *takhosus*. Adapun program *tahfidz reguler* kelas 1 juz 30, kelas 2 juz 29, kelas 3 juz 28. Target yang didapatkan selama 3 tahun minimal 3 juz. Sedangkan program *tahfidz takhosus* kelas 1 juz 30, 29, 28, kelas 2 juz 1, 2, 3, kelas 3 juz 4, 5, 6. Target yang didapatkan selama 3 tahun ada 9 juz.

Kegiatan *tahfidz* di pondok pesantren Azmania ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek, kegiatan tersebut adalah: *halaqah tahfidz* hafalan baru, *muroja'ah*, *tahsin*, membaca al-Kahfi, *tasmi'* bulanan, *tilawah qobla* maghrib.⁹⁵

9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Azmania Siman Ponorogo

a. Lokasi kampus yang mendukung di dunia pendidikan

Indikator dari kampus yang potensial adalah; (1) zona geografis yang aman, jauh dari faktor keramaian dan kebisingan yang berpotensi mengganggu proses pendidikan, (2) memiliki standar kecukupan luas yang dapat menampung kebutuhan

⁹³Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 05/D/08-V/2020.

⁹⁴Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 06/D/11-V/2020.

⁹⁵Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 07/D/11-V/2020.

kehidupan di asrama sebanyak 540 orang dan 70 tenaga pendidik, (3) mudah dan terjangkau oleh transportasi dan tidak terisolir, (4) zona demografi yang mendukung kehidupan (kecukupan air, potensi kesuburan, kesejukan dan kelembapan udara serta memiliki view dan keindahan.

b. Fasilitas belajar normal

Fasilitas belajar normal atau kelas, didesain sesuai dengan kebutuhan dan rasio peserta didik. Diantaranya; (1) Ruang kelas memiliki rasa keamanan, kenyamanan serta keasrian, (2) memiliki keluasan ruang dengan kapasitas 30 orang, (3) memiliki kecukupan cahaya dan sirkulasi udara serta dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Dengan estimasi 540 orang, dengan rincian setiap tingkatan 6 kelas X 3. Maka dibutuhkan 18 ruang kelas.

c. Asrama Santri

Kebutuhan asrama, 3 (tiga) kali lipat dari kebutuhan ruang belajar formal. Jika ruang belajar formal membutuhkan 18 lokal, maka asrama membutuhkan 54 lokal/ruang yang dilengkapi dengan lemari tempat menyimpan kebutuhan keseharian siswa dan ranjang. Kapasitas asrama disamping sebagai tempat tidur juga dilengkapi dengan fasilitas untuk belajar bersama dan berdiskusi. Setiap ruang asrama dilengkapi dengan kamar mandi.

d. Ruang Administrasi Pondok/Kantor

Di samping kantor administrasi sekolah, juga dibutuhkan kantor atau ruang administrasi pondok. Administrasi pondok terpisah dengan ruang administrasi sekolah. Di antara kebutuhan ruang administrasi pondok adalah; 2 (dua) lokal untuk kantor administrasi dan pengasuhan santri. (1 lokal untuk santri dan 1 lokal untuk santriwati). 2 (dua) lokal untuk kantor koordinator untuk santri dan santriwati (*tahfidz*, bahasa dan kegiatan santri). 2 (dua) lokal untuk kantor kegiatan organisasi santri dan santriwati. 2 (dua) lokal untuk singgahan tamu santri dan santriwati. Jadi jumlah ruang untuk kebutuhan administrasi pondok adalah 6 (enam) lokal.

e. Ruang *Tahfidz*

Untuk kebutuhan *tahfidz* dibutuhkan 3 (tiga) kali lipat dari jumlah ruang kelas, dengan rasio setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Untuk kebutuhan ruang *tahfidz* bisa berbentuk gazebo terbuka, dan sebagian juga bisa menggunakan ruang kelas, masjid dan ruang-ruang yang mampu menampung halaqah 10 orang. Untuk memenuhi kebutuhan *tahfidz* dibutuhkan 25 gazebo terbuka.

f. Ruang Ibadah (Masjid/Mushalla)

Untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan praktik ibadah, dibutuhkan 1 (satu) masjid dengan kapasitas 400 jamaah, dan 1 (satu) mushalla dengan kapasitas 350 jamaah. Baik masjid maupun

mushalla dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat wudlu serta alat pengeras suara.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Metode *Halaqah*, *Ziyadah* dan *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania

Implementasi metode menghafal al-Qur'an berbeda-beda. Menurut ustadzah Annisa Azhary: Setiap program memiliki metode menghafal al-Qur'an yang berbeda-beda dengan rincian:

Di Pondok Pesantren Azmania terdapat dua program yaitu 30 juz dan program 10 juz. *Ziyadah* untuk program 30 juz satu hari satu halaman, dengan kesalahan maksimal tiga kali, sedangkan *muroja'ahnya* setengah juz per hari. Setelah melewati satu juz, ada ujian satu juz untuk menuju ke juz berikutnya. Adapun untuk program 10 juz, untuk *ziyadahnya* setengah halaman per hari, dengan maksimal salah tiga kali. Sedangkan *muroja'ahnya* seperempat juz per harinya, dengan maksimal salah sepuluh kali. Setelah melewati satu juz ada ujian satu juz untuk menuju ke juz berikutnya. Dan metode yang digunakan yaitu dengan *halaqah*, yang mana *musyrifah* duduk diantara santri tersebut⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa di pondok pesantren Azmania terdapat target yang harus dicapai oleh para santri. Yaitu dalam kurun waktu enam tahun harus mencapai target 10-30 juz. Untuk rincian program 30 juz dan 10 juz itu berbeda. *Ziyadah* satu halaman per hari untuk program 30 juz dan setengah halaman untuk 10 juz. Sedangkan *muroja'ah* setengah juz untuk program 30 juz dan seperempat juz untuk program 10 juz. Dan kedua program tersebut

⁹⁶Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/12-VIII/2020.

mempunyai batas *maximal* kesalahan tiga kali untuk *ziyadah* dan sepuluh kali untuk *muroja'ah*. Dan ketika akan menuju ke juz berikutnya terdapat ujian 1 juz (*juziyyah*). Serta metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *halaqah*. Yang mana *musyrifah* duduk diantara santri dan membentuk lingkaran.

Di Pondok Pesantren Azmania proses pelaksanaan *tahfidz* dibagi menjadi dua, yaitu pagi dan malam. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ustadz Akmal Firmana:

Waktu *ziyadah* dilaksanakan pagi hari ba'dha Shubuh-06:15. Sedangkan untuk *muroja'ah* dilaksanakan ba'dha Maghrib-19:45. Untuk yang program 30 juz ada tambahan waktu di sore hari ba'dha 'Asar-16:30.⁹⁷

Metode *ziyadah* yang digunakan para santri berbeda-beda. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu santri yang bernama Amanda Lavidia: "Untuk target *ziyadah* saya perhari tujuh baris, sedangkan *muroja'ah* minimal dua setengah halaman".⁹⁸

Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh santri lain yang bernama Khansa Nadhilah Andra:

Metode yang saya gunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu *ziyadah* 1 halaman dan *muroja'ah* diulang lima kali sampai benar-benar *mutqin*. *Ziyadah* bisa dilakukan di pagi hari dan *muroja'ah* di malam hari. Namun jika setoran tidak lancar, maka harus diulang kembali. Biasanya kendala yang terjadi saat tidak lancar, kurangnya waktu untuk *memutqinkan ziyadah* dan kelelahan atau belum terbiasa menghafalkan ayat al-Qur'an.⁹⁹

⁹⁷Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/12-VIII/2020.

⁹⁸Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/11-VIII/2020.

⁹⁹Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/14-VIII/2020.

Pada prinsipnya semua penerapan metode menghafal al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas baik untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu maupun secara keseluruhan. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dalam proses menghafal ayat al-Qur'an.

Dari target yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren Azmania, ada beberapa pendapat santri mengenai penerapan metode dan target yang telah ditetapkan. Diantara beberapa pendapat ada yang sesuai dan ada yang masih beradaptasi. Menurut salah seorang santri yang bernama Khansa Nadhilah Andra: "Alhamdulillah berjala dengan lancar, walaupun biasanya masih ada beberapa santriwati yang belum memenuhi target hafalan".¹⁰⁰

Hal tersebut berbeda dengan yang dikatakan Amanda Lavida: "Kadang-kadang saya belum berhasil mencapai target yang telah ditentukan, tetapi terkadang target itu mampu saya capai".¹⁰¹

Setiap usaha yang tidak memenuhi target pasti ada konsekuensinya. Sama halnya dengan santri yang belum mencapai target *ziyadah* yang telah ditetapkan, maka akan memberikan pengaruh kepada dirinya baik dari lahir maupun bathin.

Hal tersebut tidak jauh dari keterangan yang diungkapkan oleh salah satu santri yang bernama Khansa Nadhilah Andra:

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/11-VIII/2020.

Konsekuensinya, kita menanggung hafalan yang belum disetorkan. Seharusnya saya menyetorkan setengah halaman sampai satu halaman. Namun hanya mampu menyetorkan lima baris saja. Selain itu jika saya tidak lancar, saya akan kesusahan ketika *juziyyah*. Maka dari itu kita juga harus bisa melancarkan hafalan sebelum disetorkan.¹⁰²

Hal serupa juga dikatakan oleh santri lain yang bernama Amanda Lavida: “Konsekuensi yang saya dapatkan ketika belum mencapai target, saya merasa menyesal dan tanggungan saya banyak”.¹⁰³

Dari semua keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode menghafal al-Qur’an sangatlah bervariasi. Sesuai dengan situasi dan kondisi para santri. Tetapi inti dari semua penerapan metode menghafal al-Qur’an tersebut bertujuan untuk mempermudah para penghafal al-Qur’an, sehingga nantinya target tersebut akan tercapai. Ketika santri kesulitan dalam mencapai target pasti akan menerima konsekuensi. Yang mana konsekuensi tersebut akan mempengaruhi kondisi santri baik dari segi aktifitas maupun *mood* santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Azmania

Seorang penghafal al-Qur’an pasti menginginkan hafalannya *mutqin*. Oleh karena itu diperlukannya usaha yang sungguh-sungguh untuk *deres* (mengulang-ulang) hafalannya. Namun semua itu pasti

¹⁰²Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/14-VIII/2020.

¹⁰³Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 03/W/11-VIII/2020.

mengalami pasang surut yang disebabkan oleh berbagai aktifitas sehingga hafalannya terbengkalai. Untuk mengatasi hal tersebut seorang penghafal al-Qur'an haruslah mempunyai niat dan dukungan dari orang tua yang benar-benar ikhlas serta kemauan yang kuat, sehingga jika nanti menghadapi kendala tidak akan berhenti dan putus asa. Menurut ustadzah Annisa Azhary ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafalkan ayat al-Qur'an, sebagaimana beliau ungkapkan:

Faktor pendukung: a) motivasi santri yang memiliki tekad dan semangat, b) kemampuan dan minat santri dalam menghafal yang mendukung, c) waktu yang telah terjadwal, d) ada beberapa pengajar yang cukup menguasai, e) bacaan al-Qur'an yang lancar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kurangnya minat dalam menghafal al-Qur'an, b) semangat dan tekad yang kurang, c) target yang tidak terealisasikan, d) waktu menghafal yang kurang, e) kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan lafadz yang sulit diucapkan *makhrajnya*.¹⁰⁴

Hal tersebut tidak jauh dari yang diungkapkan oleh santri yang bernama Khansa Nadhilah Andra:

Menurut saya faktor pendukungnya yaitu selalu mendapat dukungan semangat, dan motivasi dari lingkungan pondok (ustadz, ustadzah, dan teman-teman). Sedangkan faktor penghambatnya yaitu *pemanagean* waktu, kurangnya waktu *tahfidz*, rasa malas dan sering lupa.¹⁰⁵

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh salah satu ustadzah yang bernama Zuyyina Azkarisma R.:

Faktor pendukung santri dalam menghafal al-Qur'an berasal dari anaknya sendiri, keluarga, dan *musyrifah* yang mengampu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, kegiatan yang

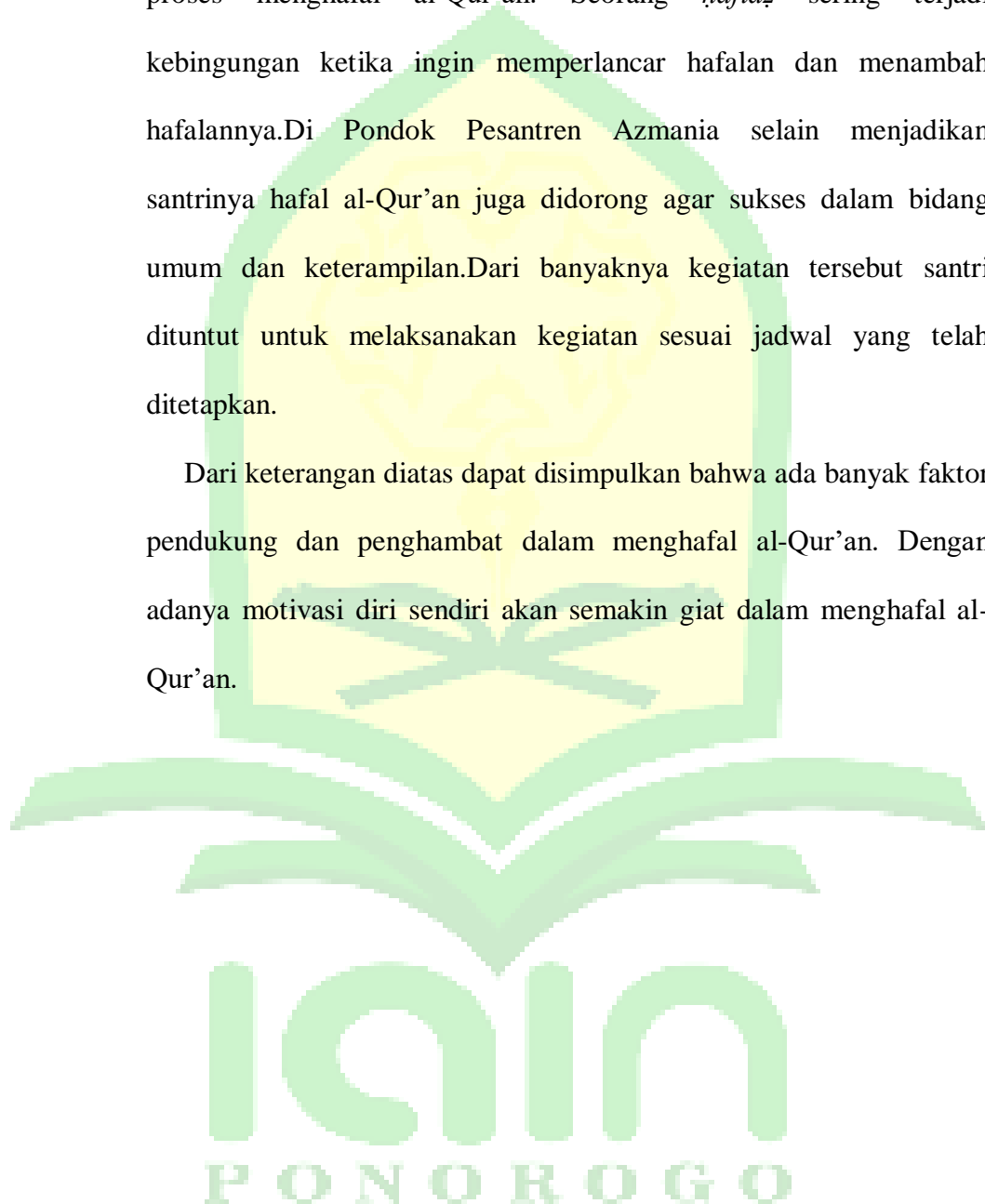
¹⁰⁴Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 02/W/12-VIII/2020.

¹⁰⁵Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 04/W/14-VIII/2020.

terlalu padat, sehingga ketika jam *tahfidz* sudah lelah dan kurang semangat serta sahabat yang buruk.¹⁰⁶

Dengan banyaknya kegiatan tambahan, maka akan menghambat proses menghafal al-Qur'an. Seorang *hafidz* sering terjadi kebingungan ketika ingin memperlancar hafalan dan menambah hafalannya. Di Pondok Pesantren Azmania selain menjadikan santrinya hafal al-Qur'an juga didorong agar sukses dalam bidang umum dan keterampilan. Dari banyaknya kegiatan tersebut santri dituntut untuk melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya motivasi diri sendiri akan semakin giat dalam menghafal al-Qur'an.



¹⁰⁶Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 05/W/15-VIII/2020.

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.¹⁰⁷

Setiap penghafal al-Qur'an harus menggunakan metode yang tepat serta mempunyai ketekunan, rajin, dan *istiqomah* dalam menjalani prosesnya. Dengan begitu seorang penghafal al-Qur'an akan lebih mudah mencapai derajat yang *mutqin*. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Azmania terdapat waktu khusus untuk *tahfidz* yaitu pagi dan malam. Waktu pagi *ba'dha* Shubuh digunakan untuk *ziyadah*, sedangkan malam digunakan untuk *takrir*. Dengan adanya pembagian waktu tersebut santri bisa mencapai target 10-30 juz dalam kurun waktu enam tahun.

1. Implementasi metode *halaqah*

Nama metode *halaqah* ini mengacu kepada contoh para *ulama* dan lembaga atau pondok pesantren khususnya yang *concern* di bidang *tahfidz*. Bahwa pembelajaran *tahfidz* dilakukan dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil dan didampingi oleh seorang pengajar agar pembinaan dan pendampingan kepada para penghafal al-Qur'an bisa lebih *maximal*. Dari contoh-contoh dan teladan tersebut, maka di pondok pesantren Azmania juga menggunakan konsep pembelajaran *tahfidz* dengan membuat kelompok-kelompok kecil dan didampingi oleh 1 *musyrifah*. Maka dari itu kelompok

¹⁰⁷al-Qur'an, 35:32.

tahfidz di pondok pesantren Azmania disebut dengan *halaqah*, yang secara arti bahasa yaitu lingkaran.

Metode *halaqah* di pondok pesantren Azmania dibuat kelompok-kelompok kecil, diisi kurang lebih 10 santri dan didampingi 1 *musyrifah*. Dimulai dengan duduk melingkar, *musyrifah* ikut duduk diantara para santri. Sebelum memulai kegiatan santri dipastikan sudah mempunyai wudhu. Kegiatan *halaqah* dilakukan dua kali dalam sehari. Untuk waktunya setiap *halaqah* 90 menit.

Pada kegiatan ini *musyrifah* datang dan bersalaman kepada santri, lalu duduk diantara santri. Pertama, santri berdoa terlebih dahulu, setelah berdoa santri membaca *at-tibyan*, lalu *musyrifah* menjelaskan maksud dari *at-tibyan* yang telah dibacakan oleh santri. Selanjutnya santri melaksanakan *ziyadah* (setoran) kepada *musyrifah* secara bergantian. Setelah selesai semua, *musyrifah* memberikan evaluasi kepada santri dan diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh *musyrifah*.

2. Implementasi metode *ziyadah*

Nama metode *ziyadah* di pondok pesantren Azmaniaini diambil dari bahasa Arab yang artinya menambah. Yaitu proses menambah hafalan barunya santri dan disetorkan kepada *musyrifah* sesuai *halaqah* masing-masing.

Kegiatan *ziyadah* berlangsung sekitar 60 menit. Sebelum kegiatan *ziyadah* berlangsung 10-15 menit santri harus mempersiapkan hafalannya masing-masing. Selanjutnya santri maju secara bergantian di depan *musyrifah*. Di pondok pesantren Azmania terdapat dua program *tahfidz*. Yaitu 10 juz dan 30 juz.

Dua program tersebut harus mampu dicapai santri selama kurun waktu enam tahun. Untuk yang 10 juz minimal setoran per-hari setengah halaman dengan kesalahan *maximal* tiga kali. Untuk *muroja'ahnya* seperempat juz per-hari dengan kesalahan *maximal* sepuluh kali. Jika telah mencapai 1 juz maka ada ujian 1 juz (*juziyyah*) sebagai persyaratan naik ke juz berikutnya.

Sedangkan yang 30 juz setoran per-hari satu halaman dengan kesalahan *maximal* tiga kali. Untuk *muroja'ahnya* setengah juz per-hari dengan *maximal* salah sepuluh kali. Jika telah mencapai 1 juz maka ada ujian 1 juz (*juziyyah*) sebagai persyaratan naik ke juz berikutnya. Dari target yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Azmania, tidak semua santri dapat memenuhi target dalam kurun waktu yang telah ditentukan tersebut. Seperti yang dialami oleh salah satu santri yang bernama Amanda Lavidia, ia merasa belum mencapai target yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan

banyaknya kegiatan, sehingga waktu yang digunakan *tahfidz* berkurang.

Sebaliknya berbeda dengan yang dirasakan oleh santri yang bernama Khansa Nadilah Andra, dia telah mencapai target karena dapat membagi waktu dengan baik dan tepat.

3. Implementasi metode takrir

Nama metode *takrir* di pondok pesantren Azmaniaini diambil dari bahasa Arab yang artinya mengulang. Di beberapa tempat lain istilah *takrir* ini kurang lebih sama dengan istilah *muroja'ah* yang artinya juga mengulang.

Kegiatan *takrir* berlangsung selama 90 menit. Santri harus mempersiapkan hafalannya selama 10-15 menit sebelum *musyrifah* datang. Setelah *musyrifah* datang, santri maju secara bergantian untuk menyetorkan hafalannya. Kegiatan ini hampir sama dengan *ziyadah*. Hanya saja pada *takrir* menyetorkan hafalan yang sudah disetorkan.

Pada prinsipnya semua penerapan metode menghafal al-Qur'an itu baik, yakni dengan bantuan teman atau langsung di *sima'* oleh *musyrifah*. Baik itu mengulangnya seperempat juz atau setengah juz. Tetapi inti semua penerapan metode menghafal al-Qur'an tersebut bertujuan untuk memudahkan para penghafal al-Qur'an sehingga nantinya dapat menghafal sampai 30 juz.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania

Seorang penghafal al-Qur'an harus siap bersabar dan tabah dalam menghadapi problematika didalam menghafal al-Qur'an. Semua niat dan usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh manusia dalam mencapai keinginan dan cita-citanya. Dan kesemua itu tidaklah berjalan terus menerus dengan lancar sesuai yang diharapkan.

Pasti semua akan mengalami pasang surut, apalagi hal tersebut dalam proses menghafalkan ayat al-Qur'an, pasti ada banyak kendala yang muncul. Karena menghafal al-Qur'an merupakan kemuliaan yang sangat besar, sehingga ujian dan godaan yang muncul sangatlah berat. Oleh karena itu, seorang *hafidz* haruslah mempunyai niat dan dukungan dari orang tua santri serta kemauan yang kuat dari diri sendiri. Jika suatu saat nanti menghadapi berbagai kendala maka tidak akan putus asa dan berhenti menghafalkan al-Qur'an di tengah jalan.

Adapun faktor pendukung dalam metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania yaitu:

Pertama, pemberian motivasi dari oleh dewan *asatidz* dan wali santri. Pemberian motivasi dari para dewan *asatidz* sangatlah berpengaruh terhadap diri santri, karena merasa santri tersebut diperhatikan dan terus diawasi oleh para dewan *asatidz*. Jika santri sedang berada di rumah pemberian motivasi orang tua juga sangat berpengaruh terhadap diri

anaknyanya. Agar santri terus bersemangat walaupun tidak berada di pondok pesantren. Pada intinya, seorang santri haruslah mempunyai tekad dan semangat yang besar untuk menghafalkan al-Qur'an.

Kedua, kompetensi yang dimiliki para pengajar. Syarat untuk menjadi seorang pengajar atau *musyrifah* yaitu harus *hafidzoh* dan bacaannya lancar sesuai tajwid. Selain itu jumlah pengajar atau *musyrifah* juga akan mempengaruhi proses terlaksananya *tahfidz*. Karena di Pondok Pesantren Azmania menggunakan metode *halaqah*, yang mana satu *musyrifah* memegang sepuluh santri, agar mudah dalam mengontrolnya.

Sedangkan faktor penghambat metode menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Azmania antara lain:

Pertama, kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan lafadz yang sulit diucapkan *makhrajnya*. Setiap santri dalam proses menghafal al-Qur'an seringkali mengalami kesulitan. Terutama ketika ayat yang mirip antara satu ayat dengan ayat yang lain, baik dalam satu surah yang sama atau berbeda surah. Selain itu kesulitan yang sering dihadapi ketika menghafal al-Qur'an adalah saat menemui lafadz yang sulit diucapkan.

Kedua, santri yang malas. Rasa malas terhadap diri santri sangat rentan berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari, terkadang ketika santri sedang menghafal al-Qur'an tiba-tiba santri tersebut merasakan rasa malas, maka secara tidak langsung kalimat yang sedang dihafalkan oleh santri tersebut akan sulit masuk didalam ingatannya.

Ketiga, sering lupa. Masalah lupa sudah biasa menjadi *problem* ketika sedang menghafal al-Quran. Terkadang lupa dalam tengah-tengah ayat yang sedang di hafalkan atau permulaan ayat. Pepatah mengatakan “Manusia itu tempatnya salah dan lupa”.

Keempat, pengaruh sahabat yang buruk. Dalam usia pelajar, sahabat juga berpengaruh dalam proses menghafal al-Qur’an. Ketika sahabatnya malas atau mengajak kepada kegiatan yang menyeleweng maka santri tersebut mudah terpengaruhi.



BAB VI

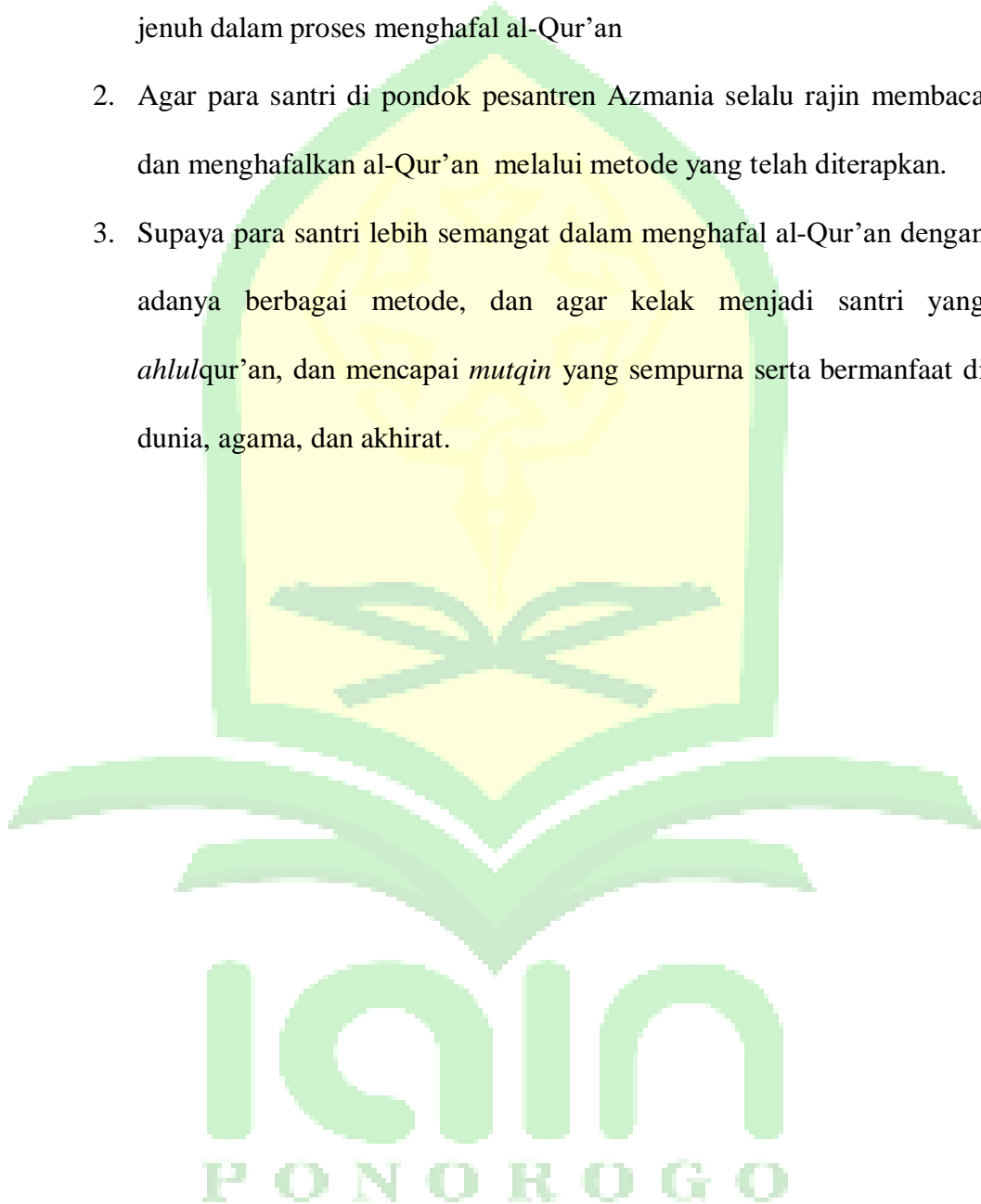
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi metode *halaqah*, *ziyadah*, dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania Ronowijayan Siman Ponorogo sudah berjalan dengan efektif dan dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Adanya metode *halaqah* membuat santri dapat terpantau kemampuan dalam menghafal al-Qur'an dan *musyrifah* bisa memberikan motivasi dalam proses menghafal al-Qur'an.
 - b. Metode *ziyadah* dan *takrir* dapat membantu santri dalam membagi waktu, ketika menghafal ayat al-Qur'an yang baru atau menghafal ayat al-Qur'an yang sudah pernah disetorkan.
2. Faktor pendukung dalam metode menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Azmania adalah: a. pemberian motivasi oleh dewan *asatidz* dan wali santri, b. kompetensi yang dimiliki para pengajar . Sedangkan faktor penghambatnya: a. kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang mirip dan lafadz yang sulit diucapkan *makhrajnya*, b. santri yang malas, c. sering lupa, d. pengaruh sahabat yang buruk.

B. Saran-saran

1. Agar ustadz dan ustadzah mengimplementasikan metode menghafal al-Qur'an dengan *maximal*, supaya para santri tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses menghafal al-Qur'an
2. Agar para santri di pondok pesantren Azmania selalu rajin membaca dan menghafalkan al-Qur'an melalui metode yang telah diterapkan.
3. Supaya para santri lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an dengan adanya berbagai metode, dan agar kelak menjadi santri yang *ahlulqur'an*, dan mencapai *mutqin* yang sempurna serta bermanfaat di dunia, agama, dan akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Jadilah Hafizh*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Adhim, Said Abdul. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2009.
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Akbar, Ali dan Ismail, Hidayatullah. "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar". *Ushuluddin*, 1 Januari-Juni 2016.
- Al-Bukhari, Shahih. *Kitab Fadhail al-Qur'an, Bab Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*, no. 5027.
- Al-Makhtum, Saleh dan Iryadi, Yadi. *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: CV. Alam Pena, 2019.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Athaillah, A. *Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Chairani, Lisyia dan Subandi, M.A. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar: 2010.
- Darmawati, Ely. "Metode dan Media Tahfidz di Pontianak," *A Graduate Student of State Islamic Institute of Pontianak, Indonesia*, November, 2017.
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. CV. Pustaka

Setia: Bandung, 1999.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

H.A, Masagus dan Yayan, Fauzan. *Quantum Tahfidz*. Jakarta: Emir, 2015.

Husain, Muhammad. *Pengantar Studi Sejarah Studi Islam*, terj. Muhammad Misbah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Irwansyah, Muhammad. *Strategi Menghafal Cepat*. Yogyakarta: Pustaka Amin, 2009.

Jihad, Asep dan Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2010.

Kurnia, Iyus. et. All. *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: Cordoba, 2015.

Lubis, Satria Hadi. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro You, 2011.

Lutfy, Ahmad. "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)". *Holistik*, 02, 2013.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mahmud. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006. Cet ke-1.

Mas'ud, Muhammad. *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran*. Yogyakarta: Diva press, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Mudzakir, Abdul Aziz. *600 Jam Menjadi Hafizh Al-Qur'an*. Bandung: Hakim Publishing, 2013.
- Muhaimin et al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*. PT.Qaf Media Kreativa, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson Al-Munawwir. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Prasetyawan, Rony. *Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*. Skripsi: IAIN PALANGKA RAYA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2015.
- Rauf, Abdur Aziz Abdur. *Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah 16 Langkah Membangun Kepribadian Qur'ani*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2003.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugandi, Ahmad, *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suma, Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Sumantri, Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Susilo, M.Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Syadi, Sayid Mukhtar Abu. *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2016.

Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Usman dan Nurdin, *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011.

Yahya, Abu Zakaria. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2018.



